

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren menjadi salah satu sarana untuk mencetak kader muda yang memiliki karakter yang baik dan *berakhlakul karimah*. Pondok pesantren mengajarkan berbagai ilmu keagamaan, ilmu sosial dan ilmu lainnya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren merupakan lembaga Pendidikan yang unik tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutkan sebagai subkultur masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi berbasis perjuangan kaum nasionalis-pribumi (Imam Syafe'i, 2017:86).

Menurut Zulhimma menyatakan bahwa pesantren adalah:

Suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz dan santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri (Zulhimma, 2013: 167).

Pesantren memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya. Penyelenggaraan pembelajaran di pondok pesantren salaf pada umumnya dengan menggunakan metode *sorogan*, *bandungan* dan *wetonan*.

Sedangkan pesantren khalaf manajemen pesantren dan kurikulum pesantren semuanya adalah sistem modern. Pola kurikulum pesantren salaf dengan sistem pembelajaran klasikal. Disini tampak perbedaan bahwa pesantren khalaf sistem admistrasinya, manajemen, dan tata kelola lembaga lebih terbuka dibandingkan dengan sistem pesantren salaf yang dalam pengelolaannya atas otoritas Kyai, meski telah dibantu oleh lurah pondok sebagai pengendali operasionalnya, namun pelaksanaannya tetap mengacu pada restu Kyai (Imam Syafe'i, 2017:87-89).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan masyarakat, dengan kemandiriannya pesantren secara terus-menerus melakukan upaya pengembangan dan penguatan diri. Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian.

Pada hakikatnya manusia memiliki suatu kepribadian yang telah terbentuk sejak lahir di dunia, kepribadian yang terbentuk dari dalam keluarga dan lingkungan sekitar, kepribadian yang baik tentu sangat dibutuhkan untuk bersosialisasi kepada orang lain. Sigmund freud (dalam Koeswara, 2006:17) menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri atas tiga sistem, yakni *id*, *ego* dan *super-ego*, sedangkan tingkah laku tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga unsur dalam sistem kepribadian tersebut.

Pesantren merupakan lingkungan yang berdampak positif terhadap perkembangan anak. Pesantren menjadi salah satu tempat yang didalamnya terdapat aturan-aturan yang telah ditetapkan dan dibuat untuk membimbing para santri agar senantiasa dalam kehidupannya di dasari dengan ilmu-ilmu agama yang berbuah *akhlakul karimah*. Dari aturan-aturan yang diterapkan oleh pondok pesantren membentuk suatu karakter atau akhlak yang religius.

Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Karena diperintahkan untuk selalu memiliki suatu tatanan yang baik dalam hidupnya. Dalam upaya membentuk karakter yang baik manusia membutuhkan suatu manajemen yang baik untuk mengelola tatanan dalam hidupnya. Dalam upaya memiliki suatu karakter yang lebih baik, manusia dapat mengkaitkan dan mengedepankan semuanya pada agama, sesuai perintah Allah SWT.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat membentuk akhlak seseorang menjadi lebih baik. Dengan adanya dakwah (pembelajaran) yang disampaikan oleh kyai di pondok pesantren, maka para santri dapat memahami ilmu-ilmu agama. Dengan adanya pengetahuan akan ilmu tersebut, maka akhlak santripun akan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, dibutuhkannya suatu manajemen strategi dakwah.

Syaiful Sagala dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* menyatakan bahwa “manajemen merupakan suatu sistem tingkah laku manusia yang kooperatif dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan kepemimpinan yang teratur melalui usaha yang terus menerus dilandasi tindakan yang rasional” (Sagala, 2007:57).

Manajemen menurut Hasibuan (2007:2) adalah “ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan”. Hal ini sejalan dengan pengertian manajemen menurut Badrudin (2014:3) yaitu “manajemen merupakan suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien”.

Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Berkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas antara masyarakat dengan masyarakat lain berbeda. Disini juru dakwah dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial keagamaan.

Islam merupakan agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bilamana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Usaha menyebarkan Islam terhadap ajarannya yaitu dengan berdakwah.

Chatib Saefullah menyatakan bahwa “dakwah dapat dipahami sebagai kegiatan mengajak atau mengarahkan orang-orang agar menata kehidupannya di jalan Tuhan melalui pendekatan hikmah, *mauwidhah hasanah*, dan *ahsan al-mujadalah*” (Chatib Saefullah, 2019: 2). Hal ini sejalan dengan M. Arifin (dalam Tata Sukayat, 2015) menyatakan bahwa “dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk tulisan, tingkah laku, dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar serta berencana dalam usaha memengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *massage* (pesan) yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan”.

Sedangkan manajemen strategik (*strategic management*) dapat didefinisikan sebagai seni dan sains dalam memformulasi, mengimplementasi, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi dapat memperoleh tujuannya (David & David, 2019:3). Dalam definisi ini, manajemen strategik berfokus pada pengintegrasian manajemen, pemasaran, keuangan dan akuntansi, produksi dan operasi, penelitian dan pengembangan, serta sistem informasi untuk memperoleh kesuksesan organisasi. Pengertian tersebut sejalan dengan Wahyudi (dalam Nazarudin, 2020:3-4) menyatakan manajemen strategik adalah suatu seni dan ilmu dari suatu pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) tentang keputusan-keputusan strategis antar fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan masa datang.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen strategik dakwah adalah seni dan pengetahuan dalam memformulasi, mengimplementasi, dan mengevaluasi keputusan dalam menyampaikan dakwah Islam untuk memperoleh tujuannya. Manajemen strategik ini tidak lain bertujuan agar penyampaian dakwah dapat dilakukan dengan terperinci serta tersusun sehingga isi dari dakwah tersebut lebih efektif untuk disampaikan.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 24 Januari 2022 di Pondok Pesantren Baabussalaam Kota Tasikmalaya diperoleh informasi bahwa untuk meningkatkan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren tersebut menggunakan manajemen strategik dakwah, namun belum menggunakan atau menerapkan seluruh tahapan manajemen strategik dakwah yaitu formulasi, implementasi, dan evaluasi. Dengan jumlah santri 162 orang yang terdiri dari 64 santri mukim dan 98 santri kalong, Pondok Pesantren Baabussalaam Kota Tasikmalaya mampu mengefektifkan pencapaian tujuan Pondok Pesantren yang telah ditetapkan dengan manajemen strategik dakwah.

Suatu lembaga pondok pesantren dapat dikatakan berhasil ketika mampu mencetak santri-santrinya berakhlak mulia. Akhlak memiliki kedudukan sebagai hal yang agung di pondok pesantren, semua pengetahuan dianggap sia-sia jika tidak diikuti dengan perbuatan akhlak yang mulia. Orang boleh mengembangkan keilmuan dan pemikiran, tetapi hendaknya dilakukan dalam kerangka ibadah dan akhlak mulia. Namun khusus dalam menerapkan akhlak yang baik sebagaimana studi lapangan yang peneliti lakukan, akhlak santri dalam menjalankan aturan-aturan di Pondok Pesantren Baabussalaam berbeda-beda. Dimana ada santri

yang taat terhadap peraturan dan sebaliknya ada beberapa santri yang melanggar. Hal tersebut merupakan suatu masalah tersendiri bagi dakwah Islam di pesantren dalam mewujudkan generasi yang *mutaqqin*. Ada sebagian santri yang masih melanggar peraturan yang telah diterapkan, seperti tidak mengikuti sholat berjamaah, tidak mengikuti dzikir rutin, tidak membaca al-quran sesuai jadwal yang telah ditentukan dan kegiatan ibadah lainnya. Selain itu ada juga sebagian santri yang bolos kegiatan pesantren. Hal itu disebabkan karena adanya santri mukim dan santri kalong. Dimana santri yang sering melanggar aturan tersebut rata-rata merupakan santri kalong. Pada dasarnya mereka bisa keluar masuk pesantren dengan alasan pergi ke sekolah umum, bahkan ada juga yang beralasan pulang ke rumahnya untuk membantu orang tuanya (Wawancara Ustad Romdoni, 20 Februari 2022).

Berdasarkan fenomena diatas, dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu dalam pengimplementasian manajemen strategik dakwah harus memenuhi 3 (tiga) tahapan yaitu: formulasi strategik, implementasi strategik, dan evaluasi strategik. Formulasi strategi (*strategy formulation*) mencakup pengembangan visi dan misi, mengidentifikasi kesempatan dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menciptakan tujuan jangka panjang, memulai strategi alternatif, dan memilih strategi khusus untuk dicapai; Implementasi strategi (*strategy implementation*) memerlukan perumusan tujuan tahunan, kebijakan yang memotivasi bawahan, dan pengalokasian sumber daya oleh organisasi, sehingga strategi yang diformulasikan dapat dilakukan; Evaluasi strategi (*strategy evaluation*) mencakup tiga faktor dalam membuat

evaluasi strategi adalah (1) meninjau faktor internal dan eksternal yang merupakan basis untuk strategi saat ini, (2) mengukur kinerja, (3) mengambil tindakan korektif.

Dalam uraian latar belakang diatas, peneliti mencoba mengetahui manajemen strategi dakwah dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Baabussalaam Kota Tasikmalaya. Penelitian ini difokuskan pada manajemen strategi dakwah dan kualitas akhlak dengan judul **Manajemen Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Baabussalaam Kota Tasikmalaya).**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, dapat dikemukakan pokok masalahnya yaitu “Bagaimana manajemen strategi dakwah dalam meningkatkan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Baabussalaam Kota Tasikmalaya?”. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana formulasi strategi dakwah di Pondok Pesantren Baabussalaam Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana implementasi strategi dakwah di Pondok Pesantren Baabussalaam Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana evaluasi strategi dakwah di Pondok Pesantren Baabussalaam Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Formulasi strategi dakwah di Pondok Pesantren Baabussalaam Kota Tasikmalaya.
2. Implementasi strategi dakwah di Pondok Pesantren Baabussalaam Kota Tasikmalaya.
3. Evaluasi strategi di Pondok Pesantren Baabussalaam Kota Tasikmalaya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu yang bermanfaat bagi pengembangan manajemen strategi dakwah, terutama dalam meningkatkan akhlak yang baik bagi santri di Pondok Pesantren Baabussalaam Kota Tasikmalaya.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang manajemen strategi dakwah dan menjadi acuan untuk mengembangkan manajemen strategi dakwah yang baik bagi Pondok Pesantren Baabussalaam Kota Tasikmalaya.
- b. Sebagai pertimbangan bagi pondok pesantren lain bagaimana pentingnya suatu manajemen strategi dakwah yang baik dalam meningkatkan kualitas akhlak santri.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoretis

a. Manajemen Strategi

Manajemen secara bahasa, berasal dari kata Inggris yaitu *to manage* atau Itali *managio* dari *managiare* yang berarti melatih kuda-kuda, atau mengendalikan (*to handle*), serta dari bahasa Latin manus yang berarti tangan (*to handle*), menangani, mengurus, mengendalikan. Arti lebih spesifik dari *manage* yaitu *to direct and control* (membimbing dan mengawasi), *to treat with care* (memperlakukan dengan saksama), *to carry on business or affairs* (mengurus perniagaan atau urusan) *to achieve one's purpose* (mencapai tujuan tertentu). Sedangkan manajemen sendiri berarti *act or aft managing, conduct, control, direction* (tindakan atau seni mengurus, memperlakukan, pengawasan, pembimbingan). Dengan kata lain manajemen berarti proses kegiatan yang dilakukan secara bersama untuk mencapai tujuan (Aep Kusnawan, 2009:6-7).

Istilah Manajemen dalam bahasa arab berasal dari kata *an-nizam* atau *at-tanzhim* yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya. Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menerbitkan, mengatur dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang sehingga ia mampu mengemukakan, menata dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya. Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya

manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan (Hasibuan, 2007:2).

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Manajemen merupakan suatu sistem tingkah laku manusia yang kooperatif dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan kepemimpinan yang teratur melalui usaha yang terus-menerus dilandasi tindakan yang rasional (Sagala, 2007:57).

Istilah 'manajemen' memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. 'Manajemen' berasal dari kata '*to manage*' yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen menurut istilah adalah melakukan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah atau organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin dan pemasaran yang dilakukan dengan sistem dalam suatu proses tertentu agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Rohiat, 2010:4).

G.R. Terry, berpendapat bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Maluya S.P Hasibuan, 2011: 3).

Sedangkan menurut Lawrence A. Appley dan Oey Liang Lee, mengartikan manajemen sebagai seni dan ilmu, dalam manajemen terdapat strategi memanfaatkan tenaga dan pikiran orang lain untuk melaksanakan suatu aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam

manajemen terdapat teknik-teknik yang kaya dengan nilai-nilai estetika kepemimpinan dan mengarahkan, memengaruhi, mengawasi, dan mengorganisasikan semua komponen yang saling menunjang untuk tercapainya tujuan yang dimaksud (Anton Athoillah, 2010: 3).

Pengertian manajemen diatas dapat diketahui bahwa manajemen sebagai proses mencakup ilmu dan seni adanya sumber daya yang akan dicapai.

1. Manajemen sebagai ilmu dan seni

Manajemen sebagai ilmu dan seni adalah sekumpulan pengetahuan yang sistematis dan diterima menurut pengertian kebenaran umum dan universal. Selain ilmu-ilmu manajemen yang dapat dipelajari dan diterapkan. Manajemen sebagai seni merupakan kreativitas pribadi yang kuat yang disertai dengan kemampuan dan keterampilan dalam menyesuaikan keadaan dan lingkungan untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

2. Manajemen sebagai proses

Proses itu mencakup bagaimana cara mengkoordinasikan dan mengintegrasikan berbagai sumber untuk mencapai tujuan organisasi dengan melibatkan orang, teknik, informasi dan struktur yang telah dirancang. Proses utama dan sangat sensual adalah perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian.

Dalam Islam manajemen dikenal dengan istilah *at-tadbir* (pengaturan). Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah As-Sajadah ayat 5 yang berbunyi:

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam suatu hari yang kedarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.

Dari ayat diatas kita dapat mengambil *ibroh*, bahwasannya Allah sudah mengatur seluruh alam jagat raya ini, dan ini merupakan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT.

Fungsi manajemen menurut George Terry dan Liesli W. Rue (2008)

fungsi-fungsi manajemen yaitu:

1. *Planning*, menentukan tujuan yang hendak dicapai selama satu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu.
2. *Organizing*, mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu.
3. *Staffing*, menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengarahan, penyingkapan, latihan dan pengembangan tenaga kerja.
4. *Motivating*, mengarahkan/menyalurkan perilaku manusia kearah tujuan-tujuan.
5. *Controlling*, mengujur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan menentukan sebab-sebab penyimpangan dan tindakan-tindakan korelatif (George Terry dan Liesli W. Rue, 2008).

David menyatakan bahwa “manajemen strategik (*strategic management*) dapat didefinisikan sebagai seni dan sains dalam memformulasi, mengimplementasi, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi dapat memperoleh tujuannya” (David & David, 2019:3).

Proses manajemen strategik (*strategic management process*) terdiri atas tiga tahap, yaitu formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Formulasi strategi (*strategy formulation*) mencakup pengembangan visi dan misi, mengidentifikasi kesempatan dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menciptakan tujuan jangka panjang, memulai strategi alternatif, dan memilih strategi khusus untuk dicapai.

Implementasi strategi (*strategy implementation*) memerlukan perumusan tujuan tahunan, kebijakan yang memotivasi bawahan, dan pengalokasian sumber daya oleh organisasi, sehingga strategi yang diformulasikan dapat dilakukan. Implementasi strategi mencakup pengembangan budaya suportif-strategi, penciptaan struktur organisasi yang efektif, pengarahannya kembali usaha pemasaran, persiapan anggaran, pengembangan dan penggunaan sistem informasi, serta pengaitan kompensasi karyawan dengan kinerja organisasi.

Implementasi strategi sering kali disebut “tahap aksi” dari manajemen strategik. Implementasi strategi artinya memobilisasi bawahan dan pimpinan untuk mengubah strategi yang diformulasikan kedalam tindakan. Sering kali, sebagai tahap yang paling sulit dalam manajemen strategik, implementasi strategi membutuhkan disiplin, komitmen, dan pengorbanan personal. Keberhasilan implementasi strategi bergantung kepada kemampuan pemimpin untuk memotivasi bawahannya yang lebih merupakan seni dibandingkan sains.

Evaluasi strategi (*strategy evaluation*) adalah tahapan final dalam manajemen strategik. Seorang pemimpin harus mengetahui ketika strategi tertentu tidak bekerja dengan baik, evaluasi strategi adalah cara yang tepat untuk

mengetahui informasi ini. Semua strategi merupakan subjek untuk modifikasi di masa yang akan datang karena faktor internal dan eksternal senantiasa berubah. Tiga faktor dalam membuat evaluasi strategi adalah (1) meninjau faktor internal dan eksternal yang merupakan basis untuk strategi saat ini, (2) mengukur kinerja, (3) mengambil tindakan korektif. Evaluasi strategi dibutuhkan karena kesuksesan hari ini bukan jaminan kesuksesan besok, sukses selalu menciptakan permasalahan baru, ruas puas pada organisasi sering kali berujung pada kematian organisasi (David & David, 2019:5).

b. Kualitas Akhlak

Menurut Al-Jurjani dalam kitab Al-Ta'rifat beliau mendefinisikan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendalam (*rasyikhah*) yang melahirkan perilaku dengan mudah tanpa harus berfikir panjang, jika perilaku itu baik maka disebut *khuluqan hasanan* dan sebaliknya jika buruk maka disebut *khuluqan sayyian*.

Menurut Garvis dan Davis menyatakan bahwa:

“Kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, manusia, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau konsumen. Kualitas mampu menunjang kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasikan atau ditetapkan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kualitas diartikan sebagai tingkat baik buruknya sesuatu” (Nasution, 2004:41).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas akhlak adalah tingkat baik buruknya budi pekerti atau perilaku, jika perilaku tersebut merujuk kepada kebaikan maka disebut *khuluqan hasanan* tetapi jika perilakunya buruk maka disebut *khuluqan sayyian*.

2. Kerangka Konseptual

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy Moleong, 2014: 14).

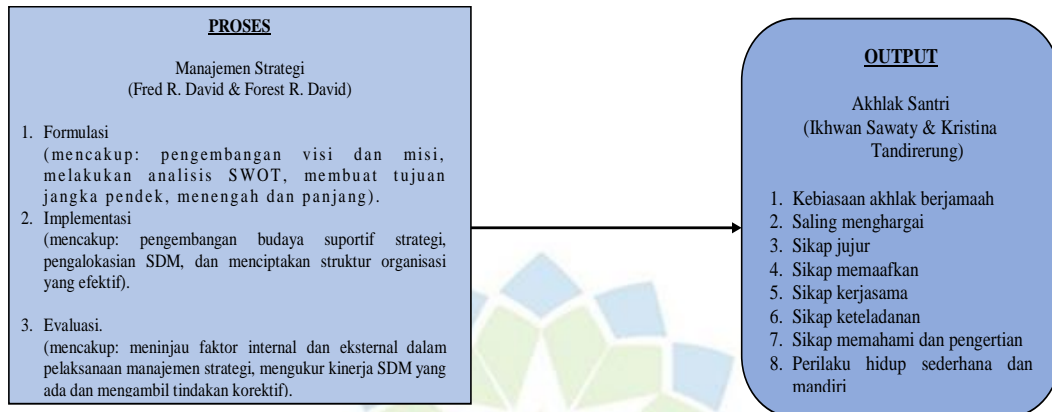
Manajemen strategik (*strategic management*) dapat didefinisikan sebagai seni dan sains dalam memformulasi, mengimplementasi, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi dapat memperoleh tujuannya (David & David, 2019:3). Sedangkan dakwah merupakan suatu proses upaya mengubah suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu Islam. Proses tersebut terdiri dari unsur-unsur atau komponen komponen yang terdiri dari subjek dakwah (*da'i*), materi dakwah yaitu Islam, metode dakwah, media dakwah, dan objek dakwah.

Dalam pelaksanaan manajemen stretegitik dakwah tentunya tidak terlepas dari faktor penunjang dan penghambat, agar dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari suatu proses manajemen itu tersendiri. Dengan diketahuinya kelebihan dan kekurangan maka institusi yang berkaitan mampu mengevaluasi dengan baik. Keberhasilan dari sebuah lembaga pendidikan merupakan suatu yang sangat diharapkan dan menjadikan lembaga tersebut berkualitas.

SKEMA MANAJEMEN STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN

BAABUSSALAAM

(Penelitian di Pondok Pesantren Baabussalaam Kota Tasikmalaya)



Gambar 1. Skema Manajemen Strategi Dakwah Pondok Pesantren Baabussalaam Kota Tasikmalaya (Fred R. David & Forest R. David, 2019)

F. Langkah Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Baabussalaam Kota Tasikmalaya yang beralamat di Kp. Lewo Babakan RT. 003/RW. 015 Kel. Linggajaya Kec. Mangkubumi Kota. Tasikmalaya 416181. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut yaitu karena terdapat data-data yang dibutuhkan terkait penelitian tentang pnerapan manajemen strategi dakwah dalam meningkatkan kualitas akhlak santri.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kontrotivisme yaitu paradigma yang merupakan anitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau

ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3).

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang dimanfaatkan yaitu wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2011:5).

3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif metode deskriptif. Metode ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dikumpulkan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2017: 9-7).

Creswell (dalam Sugiyono, 2017:3-4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses

penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena akan menggambarkan secara jelas mengenai bagaimana manajemen strategik dakwah di Pondok Pesantren Baabussalaam dalam meningkatkan kualitas akhlak. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2016).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Moleong, data kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2014:157). Berikut adalah jenis data yang berkaitan dengan data kualitatif:

- a. Data yang berkaitan dengan formulasi strategi dakwah.
- b. Data yang berkaitan dengan implementasi strategi dakwah.
- c. Data yang berkaitan dengan evaluasi strategi dakwah.

b. Sumber Data

Menurut Lofland (sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J Moleong) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu maka jenis data dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik (Sarwono, 2006:157).

Kata-kata serta tindakan orang yang dapat diamati atau diwawancarai yang dicatat melalui catatan lapangan atau rekaman dalam penelitian ini adalah sumber utama dengan menggunakan teknik sampling, yaitu dengan mewawancarai Pimpinan Pesantren sebagai *key informan*, kemudian diikuti oleh *snowball Process*, yaitu sumber data berikutnya diperoleh dari *key informan* tersebut secara bergulir, dan akan dihentikan apabila terjadi pengulangan informasi.

Penelitian mengenai manajemen strategi dakwah dalam meningkatkan kualitas santri memerlukan *informan* yang memiliki pemahaman berkaitan secara langsung dengan masalah penelitian guna memperoleh data serta informasi yang akurat. Oleh karena itu, *informan* yang dimaksud sebagai berikut:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Baabussalaam.
2. Dewan pengajar Pondok Pesantren Baabussalaam.
3. Pengurus Pondok Pesantren Baabussalaam.
4. Informan lainnya yang ditunjuk atau direkomendasikan, diantaranya santri yang berjumlah 148 orang. Adapun yang dijadikan sample dari penelitian ini adalah 22 orang.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data tambahan seperti arsip, dokumen, buku-buku referensi dan sumber data lainnya yang menunjang sebagai sumber data penelitian mengenai Pondok Pesantren Baabussalaam, khususnya mengenai manajemen strategi dakwah dalam meningkatkan kualitas akhlak santri.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif informan dibagi menjadi tiga yaitu informan kunci, informan utama dan informan pendukung. Dalam penelitian ini operator pondok pesantren menjadi informan kunci karena memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Pimpinan pondok pesantren menjadi informan utama dalam penelitian karena mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari, sedangkan yang menjadi informan pendukung ialah dewan pengajar dan santri yang ada di Pondok Pesantren Baabussalaam.

b. Teknik Penentuan Informan

Penelitian mengenai manajemen strategi dakwah dalam meningkatkan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Baabussalaam Kota Tasikmalaya memerlukan informan yang tepat dan memiliki pemahaman berkaitan secara langsung dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini diantaranya yaitu pimpinan pondok pesantren, dewan pengajar, pengurus pondok pesantren dan informan lainnya yaitu diantaranya santri yang berjumlah 148 orang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

a. Teknik Observasi

Pengumpulan data dengan teknik observasi yaitu pengumpulan data menggunakan seluruh indera. Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi pasif jadi dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2016:227).

Observasi dilakukan dengan cara memperhatikan serta mengamati situasi-situasi tertentu, berbagai kegiatan dan proses yang berlangsung di lokasi penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi dan data-data tentang manajemen strategi dakwah dalam meningkatkan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Baabussalaam.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2014:115). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan

menggunakan pedoman wawancara yang memuat garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan (Moleong, 2014:139).

Wawancara dalam penelitian ini akan dilaksanakan dengan pimpinan Pondok Pesantren Baabussalaam, dewan pengajar, dan pengurus Pondok Pesantren Baabussalaam. Personil yang diwawancarai adalah personil-personil yang ikut terlibat dalam kegiatan di Pondok Pesantren.

c. Teknik Studi Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dimaksud yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002:206). Teknik dokumentasi pada penelitian ini menggunakan pedoman dokumentasi yaitu dengan cara memberikan keterangan di setiap sumber data yang dicari datanya dengan teknik dokumentasi.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah mencari data dokumentasi tentang program kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren, pembagian tugas tenaga pendidik dalam kegiatan proses pembelajaran atau bimbingan serta penyuluhan, keadaan santri, data absensi santri, tata tertib pondok pesantren, dan foto-foto dokumentasi kegiatan pembinaan santri di Pondok Pesantren. Data dokumentasi tersebut merupakan data yang berhubungan dengan manajemen strategi dakwah dalam meningkatkan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Baabussalaam.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahaan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan keandalan (realibilitas) menurut versi positivisme dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2014:327).

Teknik pemeriksaan data bertujuan untuk menguji keabsahan (kebenaran) data yang dikumpulkan pada penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik uji absah data. Ada beberapa langkah dalam pemeriksaan keabsahan data tersebut, diantaranya sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yaitu keikutsertaan peneliti dalam penelitian, dalam arti kata lain, yaitu seorang peneliti ikut serta dan terlibat dalam berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Baabussalaam Kota Tasikmalaya dalam kurun waktu 3 bulan, yaitu 1 Mei 2022 s/d 01 Agustus 2022 guna mengetahui bagaimana manajemen strategi dakwah dalam meningkatkan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Baabussalaam Kota Tasikmalaya.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamat yaitu menemukan unsur yang relevan dari isu yang sedang dicari, diteliti untuk memperdalam masalah agar lebih terfokus. Hal ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap berbagai aktivitas yang berkaitan dengan peningkatan kualitas akhlak santri, mencatat serta merekam hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, dengan maksud memperdalam (fokus masalah).

c. Triangulasi

Triangulasi yaitu sebagai alat untuk pengecekan hasil wawancara dan pengamatan kepada sumber yang berbeda serta membandingkan data hasil penelitian dokumen dengan pengamatan serta dengan melalui wawancara. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi disinformasi dalam melakukan penelitian ini.

1) Pengecekan Teman Sejawat

Pengecekan teman sejawat yaitu komunikasi yang terjadi antara sesama mahasiswa, dosen pembimbing mengenai hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh untuk memperbaiki dan melengkapi hasil sementara penelitian.

2) Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terkait dengan setting dan fokus penelitian. Melengkapinya dengan cara menanyakan langsung kepada pihak pondok pesantren, serta mencari informasi dari sumber lain, termasuk referensi dari sumber tertulis.

3) Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif yaitu dengan mengumpulkan kasus atau fenomena yang berbenturan dengan penelitian dan informasi yang terkumpul sebagai pembanding data.

4) Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota yaitu dengan cara memeriksa dan melaporkan data hasil penelitian kepada sumberdaya (pihak sekolah) guna menyamakan persepsi antara peneliti dan pihak sumber yang diteliti.

5) Uraian Rinci

Uraian ini dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian secara rinci dan lebih cermat, dimaksudkan agar proses keteralihan informasi yang terdapat dilokasi.

6) Audit untuk Kriteria Kebergantungan

Audit kebergantungan proses auditing dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan auditor (pembimbing) untuk menentukan apakah penelitian ini perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan sesuai dengan lengkap tidaknya data yang terkumpul.

7) Auditing untuk Kriteria Kepastian

Auditing untuk kriteria kepastian dilakukan dengan melakukan pengoreksian data yang terkumpul kepada subyek penelitian, setelah data dibuat draft BAB IV dan BAB V telah diperiksa oleh *key informant* dalam hal yaitu oleh Pimpinan Pondok Pesantren Baabussalaam Kota Tasikmalaya, data dari hasil pemeriksaan tersebut disetujui serta dapat dinyatakan sebagai data yang shahih dan hasil pemeriksaan data dibuktikan dengan surat persetujuan atau pernyataan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan sebenarnya.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2014:103). Adapun tahapan langkah-langkah analisis yang dilakukan sebagai berikut:

a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan/observasi dan sebagainya.

b. Unitisasi data

Pemrosesan satuan, dan yang dimaksud satuan adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri, yang dilakukan dengan membaca, menelaah secara teliti seluruh jenis data yang telah terkumpul.

c. Kategorisasi data

Kategorisasi data adalah menyusun kategori. Dalam hal ini kategorisasi adalah upaya memilah dan memilih setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan (Moleong, 2014:288). Maka langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam kategorisasi data adalah sebagai berikut:

1. Mereduksi data yaitu memilih dan memilah data yang sudah dimasukkan dalam satuan dengan jalan membaca dan mencatat kembali isinya agar nanti dapat dimasukkan ke dalam satuan.
2. Membuat koding yaitu memberi nama atau judul pada satuan yang telah memiliki entri pertama dari kategori.

3. Menelaah kembali seluruh kategori agar tidak ada data yang terlewat dan terlupakan.
4. Melengkapi data-data yang telah terkumpul kemudian ditelaah dan dianalisis kembali.

d. Penafsiran data

Penafsiran ini akan dilakukan dengan cara memberi penafsiran yang logis dan empiris berdasarkan data-data yang telah terkumpul selama penelitian dilaksanakan. Sedangkan tujuan dari penafsiran data ini adalah deskripsi semata-mata, dengan menggunakan teori dan rancangan organisasional yang telah ada dalam satuan disiplin (Moleong, 2014:257). Dalam hal ini penulis menggunakan teori pendekatan fungsi dasar manajemen dan konsep pembinaan peserta didik.

e. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.